

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang *Triple* Eliminasi

##### 1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017).

##### 2. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Fitriani dan Yuliana, 2017) adalah sebagai berikut.

###### a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan yang dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pengetahuan dan wawasannya. Bintang (2019) menyatakan tingkat pengetahuan ibu hamil yang rendah tentang pemeriksaan *triple* eliminasi yang disebabkan oleh faktor pendidikan dari ibu hamil.

###### b. Umur

Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah dan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan.

d. Media massa/sumber informasi

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet dan lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

e. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk.

f. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial.

3 Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012). Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kategori pengetahuan dapat ditentukan dengan kriteria :

a. Tahu : skor  $\geq$ mean/median

b. Tidak tahu : skor  $<$  mean/median

4. Pengetahuan Ibu Hamil tentang *Triple* Eliminasi

*Triple* Eliminasi merupakan sebuah program kesehatan yang telah berlandaskan dasar hukum Peraturan Menteri Kesehatan nomor 52 tahun 2017

tentang Eliminasi penularan *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. WHO mencanangkan eliminasi penularan penyakit infeksi dari ibu ke anak (*mother-to-child transmission*) di Asia dan Pasifik pada tahun 2018-2030. Tiga penyakit yang menjadi fokus adalah HIV, Hepatitis B dan Sifilis. Tiga penyakit tersebut merupakan penyakit infeksi yang endemik di wilayah Asia dan Pasifik. Penularan penyakit tersebut ke bayi dapat dicegah dengan imunisasi, skrining dan pengobatan penyakit infeksi pada ibu hamil. Upaya pencegahan tersebut dilakukan dengan pendekatan terkoordinasi untuk implementasi intervensi di fasilitas layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

5. Manfaat pemeriksaan *triple* eliminasi

Manfaat dari pemeriksaan *triple* eliminasi untuk mendeteksi secara dini virus HIV, Sifilis dan Hepatitis B yang dapat mengenali secepat mungkin gejala tanda, ciri, dan risiko ancaman. Deteksi dini, skrining atau penapisan kesehatan pada ibu hamil dilaksanakan pada saat pelayanan antenatal terpadu sehingga mampu menjalani kehamilan hingga persalinan yang sehat (Permenkes, 2017).

6. Waktu pemeriksaan *triple* eliminasi

Pemeriksaan *triple* eliminasi dilakukan satu kali selama masa kehamilan, yang bertujuan untuk mendeteksi virus HIV, Sifilis dan Hepatitis B, di Puskesmas pemeriksaan wajib dilakukan pada awal kehamilan sesuai dengan SOP untuk dapat dilakukan tindak lanjut bila ibu hamil terdeteksi virus HIV, Sifilis dan Hepatitis B (SOP Puskesmas).

7. Penularan dari ibu terinfeksi ke bayi

a. Penularan dari ibu yang terinfeksi HIV ke bayi dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari individu yang terinfeksi, seperti darah, air susu ibu, air mani dan cairan vagina. Pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dapat dicegah apabila ibu hamil terdeteksi dengan dini, melakukan pemeriksaan antenatal teratur, ibu hamil menerapkan perilaku hidup sehat, apabila ibu hamil sudah terlanjur terinfeksi virus ibu hamil rutin untuk mengkonsumsi ARV (*Anti Retro Viral*), memilih cara persalinan aman pada ibu yang sudah terinfeksi untuk pencegahan penularan ke bayi pada saat persalinan pervaginam dan menyarankan memberikan susu formula pada bayi karena cara penularan virus juga melalui Air Susu Ibu (ASI) (Mandelbrot, 2015).

b. Infeksi sifilis pada kehamilan meningkatkan risiko infeksi transplasenta pada janin. Risiko infeksi tersebut semakin meningkat terutama pada trimester kedua kehamilan. Transmisi dari ibu ke bayi semakin tinggi pada infeksi sifilis primer atau sekunder yang tidak mendapatkan terapi, pada sifilis laten dini risiko penularan mencapai 40% dan 10% pada sifilis laten lanjut (Moline, 2016).

c. Penularan virus ini pada janin, dapat terjadi dengan beberapa cara (Shao, dkk., 2011), yaitu :

- 1) Melewati plasenta
- 2) Kontaminasi dengan darah dan tinja Ibu pada waktu persalinan
- 3). Kontak langsung bayi baru lahir dengan Ibunya
- 4) Melewati Air Susu Ibu, pada masa laktasi.

Virus Hepatitis B dapat menembus plasenta, sehingga terjadi hepatitis *virus in utero* dengan akibat janin lahir mati atau janin mati pada periode neonatal.

## 8. Pengobatan Ibu hamil *positif triple* eliminasi

Ibu hamil yang terinfeksi virus HIV diwajibkan rutin untuk mengonsumsi ARV (*Anti Retro Viral*), memilih cara persalinan aman pada ibu yang sudah terinfeksi untuk pencegahan penularan ke bayi pada saat persalinan pervaginam dan menyarankan memberikan susu formula pada bayi karena cara penularan virus juga melalui Air Susu Ibu (ASI) (Mandelbrot, 2015). Ibu hamil yang terdeteksi positif Hepatitis B dilakukan rujukan ke Rumah Sakit untuk pemantauan lebih lanjut hingga persalinan ibu, sehingga bayi yang dilahirkan mendapatkan imunisasi Hbig sebelum diberikan imunisasi HB0. Ibu hamil yang terinfeksi Sifilis dilakukan injeksi *Benzatin penicillin* yang diberikan secara intramuskular, yang dimana sebelum injeksi *benzathin penicillin* dilakukan uji *penisilin* terlebih dulu untuk memastikan ibu hamil tidak alergi terhadap *penisilin* dan injeksi diberikan dua kali selama masa kehamilan dengan interval jarak satu bulan (Kemenkes, 2013).

## B. Kepatuhan

### 1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata “**Patuh**”, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan didefinisikan sebagai sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan, dengan penuh kesadaran. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. Artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting (Anita, Jurnal 2015).

Kepatuhan menurut konteks psikologi kesehatan, mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya seperti nasehat yang diberikan dalam suatu brosur promosi kesehatan melalui suatu kampanye media massa (Ian & Marcus, 2011).

## 2. Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan menurut Kamidah (2015) di antaranya :

### a. Pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari proses belajar yang dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku berdasarkan keyakinannya dan pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku (Kartikasari, 2010).

### b. Motivasi

Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Semakin baik motivasi maka semakin patuh ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan karena motivasi merupakan kondisi internal manusia seperti keinginan dan harapan yang mendorong individu untuk berperilaku agar mencapai tujuan yang dikehendakinya (Budiarni, 2012)

### c. Dukungan Keluarga

Keluarga mempunyai peran yang signifikan dalam mendukung ibu untuk melakukan pemeriksaan secara rutin. Ibu hamil dengan memberdayakan anggota keluarga terutama suami untuk ikut membantu para ibu hamil dalam

meningkatkan kepatuhannya melakukan pemeriksaan *triple* eliminiasi (Wiradyani, 2013).

d. Kepercayaan

Kepercayaan atau mitos-mitos tentang kehamilan dapat menjadikan ibu tidak patuh dalam pemeriksaan, karena ibu akan melakukan pemeriksaan saat umur kehamilan sudah memasuki trimester II.

e. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan

Petugas kesehatan dapat memberikan informasi atau sosialisasi kepada ibu maupun anggota keluarga lainnya tentang penting melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi, sehingga akan meningkatkan kepatuhan ibu dalam pemeriksaan.

3. Kepatuhan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi

Kepatuhan pada pemeriksaan *triple* eliminasi yang sesuai dengan dengan kesepakatan pemerintah Kabupaten Jember dengan program Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Infeksi Menular Seksual dan tertuang pada SOP Puskesmas yaitu pemeriksaan *triple* eliminasi yang wajib dilakukan sebanyak dua kali oleh ibu hamil. Pemeriksaan pertama dilakukan pada awal kehamilan atau pada trimester I dan pemeriksaan kedua dilakukan pada trimester III atau menjelang persalinan, yang dimana tujuan dilakukan pemeriksaan *triple* eliminasi untuk mencegah penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B secara dini dan mendapatkan penanganan/terapi segera pada ibu hamil dengan hasil positif HIV, Sifilis atau Hepatitis B. Halim (2016) mengatakan bahwa sebagian besar responden (51,9%) memiliki pengetahuan kurang dan (48,1%) responden mempunyai pengetahuan baik tentang HIV/AIDS, yang dimana responden yang memiliki pengetahuan kurang belum mengetahui cara pencegahan virus dari ibu

ke bayi, pengetahuan yang kurang juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang didapatkan responden tentang HIV/AIDS .

### **C. Triple Eliminasi ( HIV, Sifilis, Hepatitis B )**

#### **1. Pengertian HIV**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan penyakit infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan pada stadium akhir menyebabkan kondisi klinis yang dikenal sebagai *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah sebutan untuk orang yang di dalam tubuhnya telah terinfeksi virus HIV/AIDS yang diketahui melalui pemeriksaan laboratorium. Penularan penyakit HIV ini melalui hubungan seksual yang berisiko tanpa menggunakan kondom, melalui pajanan darah terinfeksi, produk darah atau transplantasi organ dan jaringan yang terkontaminasi virus HIV, dan penularan melalui ibu yang positif HIV ke anaknya (Komisi Penanggulangan AIDS, 2013).

2. Pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dapat dicegah apabila ibu hamil terdeteksi dengan dini, melakukan pemeriksaan antenatal teratur, ibu hamil menerapkan perilaku hidup sehat, apabila ibu hamil sudah terlanjur terinfeksi virus ibu hamil rutin untuk mengkonsumsi ARV (*Anti Retro Viral*), memilih cara persalinan aman pada ibu yang sudah terinfeksi untuk pencegahan penularan ke bayi pada saat persalinan pervaginam dan menyarankan memberikan susu formula pada bayi karena cara penularan virus juga melalui Air Susu Ibu (ASI) (Mandelbrot, 2015).



## 2. Pengertian Sifilis

Sifilis pada kehamilan biasanya diperoleh melalui kontak seksual, dimana pada sifilis kongenital, bayi mendapatkan infeksi sifilis dari transmisi transplasental dari *Treponema pallidum*. Penularan melalui hubungan seksual membutuhkan paparan mukosa yang lembab atau lesi kulit pada sifilis primer atau sekunder. Pasien dengan penyakit sifilis yang tidak diobati tampaknya dapat pulih, namun dapat mengalami kekambuhan dalam periode sampai dengan dua tahun. Oleh karena itu, seseorang dapat lebih berisiko menularkan sifilis pada tahun pertama dan kedua dari periode terinfeksi sifilis yang tidak diobati (Mery dan Vina, 2016).

### a. Dampak Infeksi Sifilis pada Kehamilan

Sifilis primer maupun sekunder yang tidak mendapat penatalaksanaan selama kehamilan akan berdampak pada janin, dimana pada kehamilan yang terinfeksi sifilis akan menghasilkan kelahiran prematur atau kematian perinatal. Sifilis laten dini pada kehamilan yang tidak diterapi dapat menyebabkan angka prematuritas atau kematian perinatal.

### b. Dampak Infeksi Sifilis pada Bayi

Infeksi sifilis pada kehamilan meningkatkan risiko infeksi transplasenta pada janin. Risiko infeksi tersebut semakin meningkat terutama pada trimester kedua kehamilan. Transmisi dari ibu ke bayi semakin tinggi pada infeksi sifilis primer atau sekunder yang tidak mendapatkan terapi, pada sifilis laten dini risiko penularan mencapai 40% dan 10% pada sifilis laten lanjut (Moline, 2016).

### c Skringing Sifilis pada Kehamilan

Skringing sifilis pada kehamilan merupakan aspek penting yang harus dilakukan selama masa kehamilan. Deteksi dini yang memadai pada masa kehamilan, berperan secara efektif dalam mengobati dan mencegah transmisi sifilis. Skringing sifilis pada kehamilan (*Centers for Disease Control and Prevention, 2015*) mencakup :

- 1) Semua wanita hamil harus diskringing sifilis pada kunjungan pertama pelayanan antenatal
- 2) Jika ibu hamil memiliki risiko tinggi, maka tes ulang secara dini dilakukan pada trimester ketiga kehamilan dan pada saat menjelang persalinan.

### 3. Pengertian Hepatitis B

Hepatitis adalah peradangan sel-sel hati, biasanya disebabkan infeksi (virus, bakteri, parasit), obat-obatan (termasuk obat tradisional), konsumsi alkohol, lemak berlebih, dan penyakit autoimun. Hepatitis dapat disebabkan oleh berbagai virus seperti virus hepatitis A (HAV), hepatitis B (HBV), hepatitis C (HCV), hepatitis D (HDV), dan hepatitis E (HEV) (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Penularan secara parenteral terjadi melalui suntikan, tranfusi darah, operasi, tusuk jarum, rajah kulit (tatto), dan hubungan seksual, serta melalui transmisi vertikal dari ibu ke anak. Masa inkubasinya sekitar 75 hari (Widoyono, 2011).

#### a. Hepatitis B

Virus Hepatitis B dari golongan virus DNA. Masa inkubasi 60-90 hari, penularan vertikal 95% terjadi masa perinatal (saat persalinan) dan 5% intra uterine. Penularan horizontal melalui transfusi darah, jarum suntik tercemar, pisau

cukur, tattoo, transplantasi organ. Gejala tidak khas seperti lesu, nafsu makan berkurang, demam ringan, nyeri abdomen sebelah kanan, dapat timbul ikterus, air kencing warna teh. Tampaknya keadaan gizi ibu hamil sangat menentukan prognosa. Berat ringan gejala hepatitis virus pada kehamilan sangat tergantung dari keadaan gizi ibu hamil. Gizi buruk khususnya defisiensi protein, ditambah pula meningkatnya kebutuhan protein untuk pertumbuhan janin, menyebabkan infeksi hepatitis virus pada kehamilan memberi gejala-gejala yang jauh lebih berat. Penularan virus ini pada janin, dapat terjadi dengan beberapa cara (Shao, dkk., 2011), yaitu :

- a. Melewati plasenta
- b. Kontaminasi dengan darah dan tinja Ibu pada waktu persalinan
- c. Kontak langsung bayi baru lahir dengan Ibunya
- d. Melewati Air Susu Ibu, pada masa laktasi.